

BC PERSEDIAAN

by Amani Tatik

Submission date: 08-Jul-2022 09:42AM (UTC-0500)

Submission ID: 1868102071

File name: BC_PERSEDIAAN.docx (144.55K)

Word count: 2554

Character count: 16287

PERSEDIAAN

Tatik Amani, S.E., M.Akun
Universitas Panca Marga

Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang sangat penting keberadaannya baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan industri atau manufaktur. Pada tiap tingkatan perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar harus memperhatikan jumlah persediaan agar mencukupi demi kelangsungan hidupnya.

Berbagai pengertian menurut beberapa ahli menyatakan hal yang mirip, diantaranya menurut Zaki Baridwan (2017 : 149) persediaan yang terdapat pada perusahaan dagang adalah barang yang dibeli dari pemasok untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk. Sedangkan pada perusahaan industri persediaan merupakan barang yang dibeli untuk diubah bentuknya dan dijual kembali.

Menurut Kusuma (2009 : 132) mengartikan persediaan adalah barang yang dibeli dan disimpan untuk dipakai dan dijual kembali pada periode yang mendatang. Sedangkan pendapat Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK tahun 2014 Nomor 14 persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Dalam bisnis normal persediaan merupakan barang yang siap dijual atau merupakan barang yang akan dipakai untuk berproses produksi dengan merubah bentuknya menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dan dijual kepada pelanggan. Pada tiap persediaan untuk perusahaan dagang diberi nama masing-masing sedangkan untuk perusahaan industri yang mempunyai beberapa jenis persediaan diberi nama sesuai macam persediaan yang dimiliki perusahaan. Jenis persediaan pada perusahaan industri adalah :

1. Persediaan bahan baku dan bahan penolong

Bahan baku merupakan bahan dasar yang diolah untuk menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Secara menyeluruh bahan baku tampak dominan pada produk jadi atau menjadi bagian yang terbesar dari wujud barang sehingga biaya pada bahan baku mudah ditelusur. Bahan penolong merupakan bahan bagian dari barang jadi yang relatif kecil

jumlahnya

2. Persediaan supplies pabrik

Persediaan supplies pabrik merupakan bahan penunjang yang berfungsi melancarkan proses berproduksi barang.

3. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan barang yang masih pada tahap proses atau pengerjaan. Barang ini pada saat akhir periode laporan masih memerlukan penyelesaian lebih lanjut atau belum selesai pengerjaannya.

4. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan barang yang sudah selesai proses pengerjaannya dan siap dijual.

Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan berfungsi untuk menjaga ketersediaan persediaan secara optimal tetapi dengan biaya minimal. Terdapat dua metode yang bisa dilakukan untuk mencatat persediaan (Kieso et 2017:370) yaitu :

1. Metode pencatatan perpetual

Pada metode ini perusahaan mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi persediaan akibat adanya transaksi pengurangan atau penambahan persediaan, seperti penjualan, retur penjualan, pembelian ataupun retur pembelian. Setiap transaksi yang berakibat pada persediaan baik penerimaan maupun pengurangan persediaan dicatat pada akun persediaan sehingga saldo persediaan barang dapat diketahui kapanpun dibutuhkan.

2. Metode fisik atau periodik

Pada metode fisik pencatatan persediaan tidak dicatat dalam buku persediaan. Pencatatan dilakukan pada saat penyusunan atau pembuatan laporan keuangan, hal ini dimaksudkan untuk menghitung dan mengetahui persediaan yang ada untuk selanjutnya diperhitungkan harga pokoknya. Pada metode ini perusahaan tidak dapat mengetahui saldo persediaan setiap saat karena setiap mutasi persediaan tidak dicatat langsung. Pada akhir periode perusahaan harus melakukan perhitungan fisik atau *stock opname* untuk menetapkan saldo akhir persediaan barang serta harga pokok penjualannya.

Penentuan Status Kepemilikan atas Persediaan Barang

Persediaan barang yang tersaji pada laporan posisi keuangan dicatat berdasar dari kepemilikan barang tersebut. Dalam praktek kadang ditemukan kesulitan dalam menentukan status persediaan sehingga ditemui penyimpangan. Kesulitan ini antara lain karena adanya posisi barang sebagai berikut :

a. Barang-barang dalam perjalanan (*Goods in Transit*)

Kondisi ini terjadi ketika pada akhir periode penyusunan laporan keuangan barang masih dalam perjalanan. Masalah yang timbul barang tersebut milik penjual atautah sudah berpindah kepemilikannya kepada pembeli. Cara yang mudah untuk menentukan kepemilikan barang tersebut adalah dengan melihat syarat pengiriman barang. Ada dua syarat pengiriman barang yaitu : *FOB shipping point* dan *FOB destination*. Jika persyaratan pengiriman *FOB shipping point* maka barang agar berpindah kepemilikannya saat barang tersebut diserahkan ke pihak pengangkut. Sedangkan untuk syarat pengiriman *FOB destination* maka kepemilikan barang pindah ke pembeli saat barang sudah diterima oleh pembeli.

b. Barang-barang yang dipisahkan (*Segregated Goods*)

Dalam penjualan barang sering terjadi kontrak penjualan yang jumlahnya besar sehingga pengiriman tidak bisa dilaksanakan sekaligus. Dalam kondisi seperti ini barang akan dipisahkan untuk memenuhi kontrak dan kepemilikan sudah menjadi hak pembeli. Pada saat laporan keuangan disusun maka barang yang dipisahkan harus dikeluarkan serta dicatat sebagai penjualan dan pembeli sudah dapat membukunya sebagai pembelian sehingga menambah persediaan barangnya.

c. Barang-barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)

Barang koninyasi merupakan penjualan barang dengan sistem dititipkan, dimana hak kepemilikannya tetap berada pada pihak yang menitipkan (*consignor*) sampai dengan barang tersebut laku dijual. Pihak penerima barang titipan tidak dapat melakukan pencatatan barangnya sebagai persediaan meskipun posisi fisik barang berada di pihaknya. Setelah barang terjual maka pihak penerima titipan melaporkan penjualan barang tersebut dan pihak yang menitipkan mencatatnya sebagai penjualan dan mengurangi persediaanya.

d. Penjualan Angsuran (*installment Sales*)

Pada penjualan angsuran kepemilikan barang masih tetap berada di pihak penjual sampai

dengan barang tersebut lunas pembayarannya. Pihak penjual akan mencatat barang pada persediaan dikurangi dengan sejumlah barang yang telah dibayar pembeli dan sebaliknya pembeli akan mencatat persediaan barang sejumlah barang yang dibayarnya.

Jika dalam penjualan angsuran tersebut kemungkinan pembatalannya kecil maka pihak penjual dapat mencatatnya dalam penjualan biasa yang pembayarannya diangsur dan sebaliknya pembeli dapat mencatatnya sebagai pembelian biasa yang diangsur pembayarannya.

Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan merupakan jumlah seluruh pengualaran untuk memperoleh suatu barang yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan serta penempatan barang sampai siap dijual baik pengeluaran secara langsung maupun tidak langsung.

Potongan Pembelian

Potongan pembelian merupakan potongan harga yang diperoleh pembeli karena adanya transaksi pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat pelunasannya dalam masa waktu untuk mendapatkan potongan harga. Teknis pencatatan potongan pembelian sebagai pengurang harga pokok adalah :

1. Pembelian dicatat dengan harga bruto
2. Pembelian dicatat dengan harga neto

Berikut adalah contoh kasus untuk memperjelas dua teknis di atas. Pada tanggal 10 Maret 2021 PT Ramadhani melakukan pembelian barang dagang secara kredit senilai Rp 100.000.000 kepada PT Annisa dengan Faktur No FPJ075/03/2021, syarat pembayaran 3/10, n/30. Pada tanggal 17 Maret 2021 utang tersebut dibayar lunas oleh perusahaan sehingga mendapatkan potongan pembelian sebesar 3%. Pencatatan dalam jurnal yang dilakukan adalah :

1. Pembelian dicatat dengan harga bruto

Tanggal 10 Maret 2021 :

Pembelian (persediaan barang)	4	Rp 100.000.000	-
Utang dagang	-	Rp 100.000.000	6

(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021 :

8	Utang dagang	Rp 100.000.000	-
	Potongan pembelian	-	Rp 3.000.000
	Kas	-	Rp 97.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

Utang dagang	Rp 100.000.000	-
Kas	-	Rp 100.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

2. Pembelian dicatat dengan harga neto

Dalam metode ini ada dua acara pencatatan utangnya yaitu dengan jumlah neto dan jumlah bruto. Pencatatan tampak sebagai berikut :

Utang dicatat neto :

Tanggal 10 Maret 2021 :

Pembelian (persediaan barang)	Rp 97.000.000	-	
4	Utang dagang	-	
		6	Rp 97.000.000

(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021 :

Utang dagang	Rp 97.000.000	-
Kas	-	Rp 97.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

8	Utang dagang	Rp 97.000.000	-
	Potongan pembelian yang hilang	Rp 3.000.000	-
	Kas	-	Rp 100.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Utang dicatat bruto :

Tanggal 10 Maret 2021 :

Pembelian (persediaan barang)	Rp 97.000.000	-
Cadangan potongan pembelian	Rp 3.000.000	-

4
Utang dagang - Rp 100.000.000

6
(Mencatat pembelian barang dagang secara kredit dengan syarat 3/10, n/30, faktur No FPJ075/03/2021)

Tanggal 17 Maret 2021 :

Utang dagang	Rp 100.000.000	-
Cadangan potongan pembelian	-	Rp 3.000.000
Kas	-	Rp 97.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Jika pelunasan dilakukan melebihi 10 hari dari tanggal transaksi maka pencatatan jurnalnya:

Utang dagang	Rp 100.000.000	-
Kas	-	Rp 100.000.000
Potongan pembelian yang hilang	Rp 3.000.000	-
Cadangan potongan pembelian	-	Rp 3.000.000

(Mencatat pelunasan utang dagang menunjuk faktur No FPJ075/03/2021)

Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Entitas dalam menentukan harga pokok persediaan terdapat beberapa metode yang bisa dipakai, yaitu :

1. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini berdasar pada anggapan bahwa arus barang dan arus biaya harus sama, sehingga perlu pemisahan masing-masing jenis barang berdasar harga pokok barang tersebut dan dibuatkan kartu sendiri dengan tujuan dapat diketahui tiap harga pokok barang.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

12
Sesuai dengan nama metodenya yaitu MPKP atau biasa disebut juga metode FIFO (*First In First Out*) adalah metode yang dalam pembebanan harga pokok persediaannya berdasarkan urutan terjadinya. Jika ada transaksi pengeluaran persediaan barang maka pembebanannya dimulai dari harga pokok terdahulu dan diikuti dengan harga pokok barang yang masuk berikutnya. Saldo akhir barang dibebani dengan harga pokok yang terakhir.

Contoh penentuan harga pokok persediaan dengan ilustrasi soal berikut :

2019									
Juli	1	Saldo awal	600 kg	@ Rp	1.000	=	600.000		
	5	Pembelian	900 kg	@ Rp	1.100	=	990.000		
	7	Penjualan							1.200
	17	Pembelian	1.200 kg	@ Rp	1.160	=	1.392.000		
	20	Penjualan							900
	31	Pembelian	300 kg	@ Rp	1.260	=	378.000		
			3.000 kg				3.360.000		2.100

Metode Fisik :

Dari data di atas diketahui saldo akhir ¹⁷ 900 kg (3.000 kg – 2.100 kg), jumlah tersebut berasal dari transaksi :

2019									
Juli	17	Pembelian	600 kg	@ Rp	1.160	=	696.000		
	31	Pembelian	300 kg	@ Rp	1.260	=	378.000		
			900 kg				1.074.000		

Harga pokok persediaan setelah diketahui persediaan akhirnya adalah :

¹⁶ Rp 3.360.000 - Rp 1.074.000 = Rp 2.286.000

Metode Perpetual :

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
Juli	1	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
	5	900	990.000	-	-	-	600	1.000	600.000
							900	1.100	990.000
	7	-	-	600	1.000	600.000			
				600	1.100	660.000	300	1.100	330.000
	17	1.200	1.392.000	-	-	-	300	1.100	330.000
							1.200	1.160	1.392.000
	20	-	-	300	1.100	330.000			
				600	1.160	696.000	600	1.160	696.000
	31	300	378.000	-	-	-	600	1.160	696.000
							300	1.260	378.000

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa persediaan akhir barang dengan metode perpetual tampak pada saldo 31 Juli 2019 sebanyak 900 kg dengan nilai harga pokok persediaan Rp 1.074.000.

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang adalah metode yang mencatat pengeluaran setiap barang akan

dibebani dengan harga pokok rata-rata barang. Cara menghitungnya adalah dengan membagi seluruh harga perolehan barang dengan kuantitasnya.

Metode fisik

Pada kasus di atas persediaan akhir 31 Juli 2019 sebanyak 900 kg. Perhitungan persediaan akhirnya adalah :

2019							
Juli	1	Saldo awal	600	kg	@ Rp	1.000	= 600.000
	5	Pembelian	900	kg	@ Rp	1.100	= 990.000
	17	Pembelian	1.200	kg	@ Rp	1.160	= 1.392.000
	31	Pembelian	300	kg	@ Rp	1.260	= 378.000
			3.000	kg			3.360.000

Harga pokok rata-rata tertimbang = $\frac{\text{Rp } 3.360.000}{3.000} = \text{Rp } 1.120$

3.000

Persediaan akhir barang 31 Juli 2019 adalah : $900 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.120 = \text{Rp } 1.008.000$

Harga pokok penjualan adalah : $\text{Rp } 3.360.000 - \text{Rp } 1.008.000 = \text{Rp } 2.352.000$

Metode perpetual

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
Juli 1	-	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
5	900	1.100	990.000	-	-	-	1.500	1.060	1.590.000
7	-	-	-	1.200	1.060	1.272.000	300	1.060	318.000
17	1.200	1.160	1.392.000	-	-	-	1.500	1.140	1.710.000
20	-	-	-	900	1.140	1.026.000	600	1.140	684.000
31	300	1.260	378.000	-	-	-	900	1.180	1.062.000

Pada metode perpetual harga rata-rata barang akan dihitung setiap ada transaksi. Untuk pembelian harga dicatat senilai harga pembelian sedangkan harga rata-rata penjualan diambil dari harga pada saldo yang terakhir. Untuk mendapatkan harga rata-rata pada saldo dihitung dengan cara menambah atau mengurangi saldo sesuai dengan transaksi barang dan dibagi rata antara nilai dengan kuantitas barang.

4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

Pembebanan harga pokok metode MTKP atau biasa disebut **LIFO (Last In First Out)** adalah kebalikan metode MPKP, pembebanan harga pokok persediaan dimulai dari barang yang terakhir masuk dilanjutkan penerimaan sebelumnya dan seterusnya. Saldo akhir

persediaannya ¹ diharga dengan harga pokok dari pembelian yang pertama dan selanjutnya.

Metode Fisik :

Berdasarkan data di atas diketahui saldo akhir ¹⁷ 900 kg (3.000 kg – 2.100 kg), jumlah tersebut berasal dari transaksi :

Juli 1	Saldo awal	600 kg	@ Rp 1.000	=	600.000
5	Pembelian	300 kg	@ Rp 1.100	=	330.000
		900 kg			930.000

Harga pokok persediaan setelah diketahui persediaan akhir adalah :

Rp 3.360.000 - Rp 930.000 = Rp 2.430.000

Metode Perpetual :

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Kuantitas	Harga/kg (Rp)	Jumlah (Rp)
2019									
Juli 1	-	-	-	-	-	-	600	1.000	600.000
5	900	1.100	990.000	-	-	-	600	1.000	600.000
							900	1.100	990.000
7	-	-	-	900	1.100	990.000			
				300	1.000	300.000	300	1.000	300.000
17	1.200	1.160	1.392.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							1.200	1.160	1.392.000
20	-	-	-	900	1.160	1.044.000	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
27	300	1.260	378.000	-	-	-	300	1.000	300.000
							300	1.160	348.000
							300	1.260	378.000

Harga pokok penjualannya adalah sebesar Rp 990.000 + Rp 300.000 + Rp 1.044.000 = Rp 2.334.000.

5. Metode persediaan besi (minimum)

Metode persediaan minimum (besi) adalah sebuah metode persediaan yang beranggapan bahwa jumlah persediaan minimum diperlukan oleh perusahaan sehingga kontinuitas usaha terjaga. Persediaan minimum barang merupakan ¹ elemen yang selalu harus tetap, sehingga penilaiannya dengan harga pokok yang tetap.

6. Metode biaya standar (standar cost)

Biaya standar merupakan biaya yang semestinya terjadi dan ditentukan di depan sebelum produksi dilaksanakan yaitu ¹ untuk bahan baku, upah langsung dan biaya-biaya produksi

yang tidak langsung. Biaya standar dipakai sebagai dasar penilaian persediaan barang pada perusahaan manufaktur yang menggunakan sistem biaya standar. Jika terjadi perbedaan antara biaya standar dan biaya sesungguhnya maka perbedaan itu akan dibuku sebagai selisih.

7. Metode harga pokok rata-rata sederhana (*simple average*)

Metode ini dalam memperoleh harga pokok dilakukan dengan sederhana yaitu dengan menghitung rata-rata persediaannya dengan tidak memperhatikan kuantitas barangnya. Kelemahannya jika pembelian barang berbeda maka metode harga pokok ini tidak dapat menyajikan informasi yang mewakili keseluruhan persediaan.

8. Metode harga beli terakhir (*latest purchase price*)

Pada metode ini persediaan barang akhir periode dinilai sebesar harga pokok saat pembelian terakhir dengan tanpa pertimbangan persediaan akhir melebihi jumlah pembelian barang terakhir.

9. Metode nilai penjualan relatif

Pada metode ini dilakukan pengalokasian atas biaya bersama ke tiap-tiap produk yang dibeli atau dihasilkan berdasarkan nilai dari penjualan relatif dari tiap-tiap barang tersebut. Permasalahan pada metode ini akan terjadi jika perusahaan melakukan pembelian bermacam-macam barang dengan harga menjadi satu, akan muncul masalah harga pokok masing-masing barang tersebut.

10. Metode biaya variabel

Metode biaya variabel menerapkan perhitungan harga pokok bahan berdasar biaya variabel saja baik bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya produksi tidak langsung ke produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penilaian Persediaan Barang

Penilaian persediaan barang merupakan penentuan nilai persediaan barang yang tersaji pada laporan posisi keuangan. Harga pokok persediaan akhir barang dapat dihitung dengan memakai berbagai metode perhitungan harga pokoknya tetapi nilai ini tidak selalu tersaji dalam laporan posisi keuangan, nilai yang disajikan tergantung dari metode penilaian yang dipakai. Terdapat tiga metode penilaian persediaan barang akhir yaitu :

1. Metode Harga Pokok

Penilaian persediaan dengan metode ini disajikan dalam laporan keuangan sama dengan nilai harga pokok persediaan akhir. Penentuan harga pokok dapat menggunakan berbagai metode perhitungan harga pokok yang ada seperti metode FIFO, LIFO ataupun yang lainnya.

2. Metode Harga Pokok atau Nilai Realisasi Bersih yang Lebih Rendah

Pada metode ini persediaan barang disajikan pada laporan posisi keuangan sebesar nilai harga pokoknya atau nilai realisasi bersihnya yang lebih rendah. Menurut PSAK No. 14, nilai realisasi bersih ini merupakan nilai taksiran harga jual barang pada usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya penjualan. Menurut Zaki Baridwan (2017:182) ada ketentuan dalam penggunaan metode ini, yaitu :

- a. Taksiran harga penjualan dalam kegiatan operasional sehari-hari dikurangi dengan biaya yang bisa diperkirakan sebelumnya untuk penyelesaian atau penjualan barang tersebut
- b. Tidak diperkenankan lebih rendah dari nilai realisasi bersih sesudah dikurangi dengan keuntungan atau laba normal.

3. Metode Harga Jual

Penilaian persediaan barang dengan metode harga jual merupakan penyimpangan, tetapi penyimpangan ini bisa dibenarkan dengan syarat :

- a. Adanya kepastian bahwa barang tersebut dapat segera dijual sesuai harga yang telah ditetapkan.
- b. Barang adalah produk standar dimana pasar mampu menampungnya dan barang tersebut sulit untuk ditentukan harga pokoknya.

Penilaian Persediaan Dalam Kontrak Jangka Panjang

Untuk pembangunan kontrak yang lebih dari satu tahun (jangka panjang) persediaan akan bermasalah pada akhir periode laporan keuangan karena pembangunan belum selesai. Ada dua metode pencatatan persediaan dalam kontrak jangka panjang yaitu :

1. Metode Kontrak Selesai

Dalam metode kontrak selesai persediaan akan dicatat sebesar harga pokoknya walaupun pembangunan belum terselesaikan pada akhir periode. Laba akan diakui saat pembangunan selesai.

2. Metode Presentase Penyelesaian

Pada metode ini seluruh biaya untuk pembangunan dibuku pada akun bangunan dalam pelaksanaan. Pada tiap akhir periode, entitas melakukan perhitungan laba rugi sesuai presentase penyelesaian pembangunan

Metode Harga Taksiran

Adanya metode pencatatan fisik persediaan memungkinkan tidak dapat dilakukan perhitungan fisik secara menyeluruh, sehingga dilakukan dengan teknis taksiran. Terdapat dua cara dalam menaksir persediaan yaitu :

a. Metode Laba Bruto

Dalam metode ini diawali dengan penetapan presentase laba bruto yang diinginkan kemudian presentase tersebut dikalikan dengan penjualan. Hasil persentase dari perkalian tersebut dikurangkan dengan penjualan sehingga didapatkan harga pokok penjualan. Selisih Harga pokok penjualan dengan barang tersedia dijual merupakan persediaan barang.

b. Metode Harga Eceran

Biasanya metode ini digunakan toko yang menjual berbagai macam barang secara eceran. Penentuan persediaan akhir pada metode harga eceran diawali dengan perhitungan presentase harga pokok yaitu hasil perbandingan dari barang tersedia dijual dengan harga pokok barang dan harga jualnya. Kemudian barang tersedia dijual(dengan harga jual) dikurangi dengan jumlah penjualan akan menghasilkan persediaan akhir menurut harga jual. Persediaan akhir dengan harga pokok diperoleh dengan mengalikan presentase harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga jual.

BC PERSEDIAAN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	contohdanfungsi.blogspot.com Internet Source	2%
2	slideplayer.info Internet Source	1%
3	Eka Sevtia Mesta, Ryan Al Rachmat. "Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan SAK EMKM pada BUMDES Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin", Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi, 2021 Publication	1%
4	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	Dzikri Hidayat, Eris Darsawati, Venita Sofiani. "Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Efisiensi Biaya Produksi", BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, 2020 Publication	1%
6	faisalmaulana09.blogspot.com Internet Source	1%

7	Submitted to Universitas Bina Darma Student Paper	1 %
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
9	ibnu-salam9.blogspot.com Internet Source	1 %
10	sioloipoda-hillary.blogspot.com Internet Source	1 %
11	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
12	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1 %
13	library.binus.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1 %
15	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1 %
16	sedesa.id Internet Source	1 %
17	www.meistermarken-ulmerspatz.de Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On